

Representasi Gender pada Tokoh Utama dalam Film Lara Ati

Chellent Karunia Setya Rahayu, Fanny Lesmana, & Agusly Irawan Aritonang

Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

chellentksr.45@gmail.com

Abstrak

Indonesia merupakan negara yang mengakui adanya dua jenis kelamin yang berbeda yaitu laki-laki dan perempuan. Pada dasarnya kedua jenis kelamin ini ada karena adanya sebuah perbedaan fisik dari laki-laki dan perempuan. Dalam kaitan gender adalah sesuatu yang merujuk pada peranan tanggung jawab sebagai manusia yang diklasifikasikan dalam dua hal yaitu lakilaki dan perempuan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana penggambaran Gender yang ditunjukkan dalam film karya Bayu Skak dengan judul "Lara Ati". Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes dengan dua tahap, pada tahap pertama adalah denotasi, dan pada tahap selanjutnya merupakan konotasi dan mitos. Peneliti menemukan empat hasil temuan data yaitu sikap perempuan dominan, perempuan sebagai pendukung laki-laki, sikap lembut laki-laki sebagai kepala keluarga, dan laki-laki sebagai individu yang memenuhi kesejahteraan keluarga. Selanjutnya peneliti menginterpretasikan temuan data menjadi dua yaitu laki-laki tidak harus memiliki kesejahteraan finansial, dan perempuan memberikan dampak terhadap keputusan laki-laki. Dari tahapan yang ada, peneliti menemukan penggambaran gender yang menghasilkan adanya ideologi Feminisme Liberal yang terkandung didalamnya.

Kata Kunci: *:Representasi, Analisis Semiotika, Gender, Feminisme Liberal.*

Pendahuluan

Pendahuluan ini berisi penjelasan mengenai fenomena penelitian dan teori/konsep yang digunakan. Penulis perlu membuat keterkaitan antara fenomena dan teori/konsep. Penulis juga harus menuliskan mengenai pemilihan subjek penelitian. Satu hal penting yang harus muncul dalam uraian di pendahuluan ini adalah penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan subjek maupun objek penelitian Anda. Anda tidak hanya menulis penelitian terdahulunya tetapi harus mengaitkannya dengan penelitian Anda.

Di Indonesia, terdapat pengakuan terhadap dua jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan, yang didasarkan pada perbedaan fisik. Perbedaan ini memengaruhi peran dan ciri khas yang berbeda antara keduanya. Pemahaman ini berkembang dan menghasilkan ketidakseimbangan antara laki-laki dan perempuan. Beberapa

pandangan muncul, di mana perempuan dianggap lembut dan cenderung patuh kepada laki-laki, sedangkan laki-laki dianggap kuat, berwibawa, dan memiliki hak istimewa. Pandangan ini dikenal sebagai gender (Pratiwi & Wiryanti, 2017). Gender sendiri merupakan sebuah jenis kelamin sosial atau konotasi masyarakat untuk menentukan peran sosial berdasarkan jenis kelamin fisik. Pada mulanya gender dan seks memiliki arti yang sama, tetapi ahli sosiologis Inggris, Oakly, memberikan pembeda antara dua istilah ini (Yunus, 2022). Dalam penjelasan ini dapat diketahui gender secara jelas merupakan sebuah klasifikasi sosial yang di dalamnya membagi golongan manusia menjadi dua hal yang mengacu pada jenis kelamin fisik yang selanjutnya mempengaruhi perilaku dan pandangan orang terhadap perilaku-perilaku yang ada dalam masyarakat. Dalam pembagian klasifikasi masyarakat ini menghasilkan sebuah persepsi dan kebiasaan yang berbeda antara maskulinitas dan feminin yang menyebabkan adanya sesuatu hal menjadi pembeda perilaku keseharian dan tugas tanggung jawab yang berbeda.

Film merupakan salah satu produk media masa berupa sebuah karya audio visual. Awalnya, film yang beredar di Indonesia tidak jelas asalnya dari mana karena banyak cerita tiruan yang diambil dari berbagai sumber tidak pasti. Hingga tahun 1925, Indonesia belum melahirkan film sendiri. Pada tahun 1950, lahirlah sebuah film karya Usmar Ismail yang berjudul “Darah dan Do'3” yang menjadi film Indonesia pertama dengan identitas yang jelas. Dari momen bersejarah ini, tanggal 30 Maret 1950 ditetapkan sebagai Hari Film Nasional (Biran, 2003) Hingga tahun 2020, industri film nasional mencapai puncak pertumbuhan di sepanjang sejarah. Penjualan tiket bisa mencapai Rp 2,12 triliun dengan harga tiket rata-rata Rp 40 ribu, dan juga berhasil menarik lebih dari 1 juta penonton (Yulia, 2021). Setelah itu mulai bermunculan industri film yang ada di Indonesia. Dalam perkembangan film di Indonesia, banyak film yang sangat menarik untuk diulas dan diteliti.

Film Lara Ati ini merupakan film berbahasa dan berlatarkan budaya Jawa. Hal yang menarik karena dalam budaya Jawa erat kaitannya dengan sebuah budaya patriarki. Budaya patriarki masih dianggap wajar dalam masyarakat patriarki. Kekuasaan masing-masing oleh kedua pihak dianggap “wajar” sebab diakui sebagai wewenang masing-masing. Dalam masyarakat patriarki, suami dan istri dianggap wajar bahwa suamilah yang banyak mengambil keputusan dalam macam-macam hal yang bersangkutan dalam kehidupan keluarganya (Sajogyo, 1985:41). Film ini memiliki tokoh utama yang merupakan seorang pemuda laki-laki dengan semua permasalahan dalam hidupnya. Tetapi dalam menjalani hidupnya keputusan Joko sangat dipengaruhi oleh tokoh perempuan yang ada dalam film tersebut. Dalam penelitian ini peneliti menemukan bagaimana representasi gender yang digambarkan pada tokoh utama dalam film Lara Ati.

Tinjauan Pustaka

Representasi

Berdasarkan Stuart Hall, representasi merupakan sebuah proses pemaknaan dari konsep yang ada dalam pikiran kita melalui bahasa (Hall, 2003:17). Representasi

memiliki dua proses. Proses yang pertama adalah representasi mental. Representasi mental yaitu peta konseptual yang terbentuk di dalam kepala manusia dan memiliki sifat abstrak. Menurut Hall (2003) dalam bukunya yang berjudul *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*, "Representation connects meaning and language to culture... Representation is an essential part of the process by which meaning is produced and exchanged between members of culture." Dengan representasi, suatu makna diproduksi dan dipertukarkan antar masyarakat.

Gender

Menurut Dalimoenthe (2021), gender merupakan sebuah peranan dan tanggung jawab yang ditujukan untuk laki-laki dan perempuan. Peranan gender yang ada ditetapkan oleh sebuah kelompok masyarakat yang ada di lingkungan tersebut. Karena itu sebuah peranan gender bisa saja berbeda di suatu daerah atau lingkungan satu dan yang lain. Peran gender atau gender roles merupakan sejumlah harapan yang diinginkan oleh suatu kelompok masyarakat tertentu terkait perilaku yang sesuai dengan laki-laki dan perempuan (Feldman,1999). Menurut Eagly, peran gender memiliki kaitannya dengan stereotipe gender. Stereotipe gender memiliki variasi pada empat ruang lingkup: sifat, perilaku peran, karakteristik fisik, dan pekerjaan. Sebagai contoh, laki-laki lebih cenderung dianggap agresif dan kompetitif, sedangkan perempuan lebih cenderung dipandang pasif dan kooperatif. Secara tradisional, pria dipandang sebagai penyedia keuangan, sedangkan Wanita dianggap sebagai pengasuh. Karakteristik dan pekerjaan fisik juga dianggap konsisten atau tidak konsisten dengan peran maskulin dan feminine (Eagly,1987)

Feminisme

Feminisme berasal dari Bahasa Latin "Femina" yang artinya perempuan (Susanto, 2013). Menurut Geofe dalam Sugihastuti dan Suharto, 2005:61 menyatakan bahwa feminisme merupakan kegiatan teorganisir yang memperjuangkan hak-hak dan kepentingan perempuan. Jika perempuan memiliki hak yang sederajat dengan laki-laki, berarti perempuan bebas menentukan dirinya sendiri sebagaimana yang dilakukan oleh laki-laki selama ini. Namun berdasarkan latar belakang kemunculannya, feminisme lebih umum diartikan sebagai sebuah gerakan sosial (Nugroho, 2004). Lerner (1986, p.236) menyampaikan beberapa definisi mengenai istilah feminisme, yaitu: 1. Feminisme adalah sebuah doktrin yang menyokong hak-hak sosial dan politik yang setara bagi perempuan. 2. Menyusun suatu deklarasi perempuan sebagai sebuah kelompok dan sejumlah teori yang telah diciptakan oleh perempuan. 3. Kepercayaan pada perlunya perubahan sosial yang luas yang berfungsi untuk meningkatkan daya perempuan.

Semiotika

Semiotik merupakan ilmu yang menggali sistem tanda dalam susunan tata bahasa yang mengatur susunan teks rumit, terselubung dan dipengaruhi oleh kebudayaan. Hal ini lalu akan merujuk pada pemaknaan konotatif dan denotatif, dimana konotatif adalah makna tambahan secara tidak langsung, sedangkan denotatif berarti makna sebenarnya. Dua hal ini merupakan fokus yang dikembangkan oleh Roland Barthes dalam ilmu semiotika yang menarik perhatiannya. Barthes

mengemukakan bahwa makna dari sesuatu bisa muncul karena ada pengaruh sebuah mitos yang diturunkan yang mendapat signifikansi serupa (Barthes, 2007).

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Dalam melakukan penelitian representasi Gender pada tokoh utama dalam film "Lara Ati", peneliti menggunakan metode semiotika Roland Barthes. Berdasarkan Croteau dan Hoynes (Eriyanto, 2001), representasi merupakan sebuah hasil dari suatu proses penyeleksian yang menggaris bawahi poin-poin tertentu dan yang lain diabaikan. Dalam representasi media, tanda atau lambang yang digunakan dalam melakukan representasi tentang suatu hal sudah mengalami sebuah proses seleksi yang ada.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah film Lara Ati. Sedangkan objek penelitian adalah representasi gender yang tergambarkan pada tokoh utama dalam film Lara Ati. Sasaran penelitian adalah adegan-adegan yang mengandung gambaran gender yang nampak dalam setiap scene dan dialog yang ada. Setelah itu peneliti meng_ *capture* gambar dari film tersebut dan mencatat dialog yang muncul lalu menganalisa gambaran gender yang diperlihatkan pada tokoh utama dalam film Lara Ati.

Analisis Data

Data yang telah diperoleh akan dilanjutkan pada tahap selanjutnya yaitu dianalisis melalui tanda dan makna yang terdapat pada film Lara Ati dengan menggunakan pendekatan kualitatif sesuai metode semiotika. Berdasarkan teori semiotika Roland Barthes, melalui tiga hal yang diutamakan oleh yaitu makna denotasi, konotasi dan mitos. Denotasi berarti eksplisit yang ditampilkan dalam film "Lara Ati", konotasi yang melibatkan kondisi sosial budaya dan berhubungan dengan emosional.

Temuan Data

Sikap Perempuan Dominan



Gambar 1. Bu Bandi ingin diantar Joko

Bu Bandi memaksa Joko untuk mengantar mereka ke mall. Hal ini ditunjukkan dengan dialog panjang Bu Bandi yang memaksa dan bersifat mendominasi.

Wilayah domestik Sebagai istri, perempuanlah yang mengelola keuangan keluarga, walaupun secara resmi (formal) suami yang memutuskan setelah berunding dengan istrinya, kemungkinan bahwa suami yang mempunyai kemauan keras dalam hubungan suami istri, mempunyai status sama nilai, karena kenyataannya keluarga dimana suami mempunyai kekuasaan yang paling besar jarang ditemukan (Greetz, 1961: 45-46). Pada wilayah domestikpun, perempuan digambarkan sebagai individu yang dominan seperti pada scene 1 yang menunjukkan Bu Bandi mendesak Joko untuk mengantarkannya ke tempat perbelanjaan untuk membeli barang-barang rumah tangga yang diperlukan.

Perempuan sebagai Pendukung Laki-laki



Gambar 2. Ayu memberi masukan dan dukungan untuk Joko

Joko menemui Ayu untuk memberikan *progress* pekerjaan mereka untuk *re-branding* ulang Coklat Gendis. Saat itu Ayu melihat Joko datang dengan raut wajah yang sedikit muram. Setelah Ayu menanyakan keadaan Joko. Joko kesal dengan masalah yang ada keluarganya tentang keputusannya untuk berhenti bekerja di bank. Saat itu Ayu mencoba untuk memahami keadaan Joko dan menguatkan Joko. Dalam hal ini penggambaran Perempuan sebagai pendukung laki-laki pada *scene* ini digambarkan sesuai dengan apa yang dilansir dari kemenag.go.id pada 20 April 2022, mengatakan bahwa kesejahteraan dan kebahagiaan bukannya hanya tugas dari seorang suami, tetapi istri juga harus berperan secara seimbang untuk mewujudkan kedua hal tersebut. Hal ini berkaitan dengan perempuan memiliki peran untuk ikut mendukung tujuan dan visi misi pasangan.

Sikap Lembut Laki-laki sebagai Kepala keluarga



Gambar 3. Pak Bandi menenangkan Joko setelah bertengkar dengan Bu Bandi

Di rumah Bu Bandi memarahi Joko atas keputusannya tersebut. Bu Bandi menganggap Joko menyia-nyiakan pekerjaannya yang dinilai Bu Bandi sudah pas dan stabil. Bu Bandi sangat marah kepada Joko, Ia mengharapkan Joko sebagai anak laki-laki pertama di dalam keluarganya dapat menjadi laki-laki yang bisa diandalkan dalam keluarga sehingga dapat memberikan contoh untuk adiknya. Joko bersih keras untuk menjelaskan tujuannya tapi tetap tidak diterima oleh Bu Bandi. Di akhir *scene* Pak Bandi berusaha meredakan amarah dari Joko. Pada adegan ini, sosok laki-laki yang digambarkan mengambil sikap tenang, mendengarkan, dan mencoba untuk mengerti kondisi yang sedang dihadapi anak laki-lakinya. Hal ini dilakukan demi menjaga emosi yang ada suasana tersebut. Dalam hal ini selanjut

dengan cara pendekatan santai ayah dalam menghadapi anak laki-laki, seperti tidak mudah marah, dapat saling bercanda dengan tidak berlebihan (Fatmasari, 2020).

Laki-laki sebagai Individu yang Memenuhi Kebutuhan Keluarga



Gambar 4. Cak Tono menjelaskan tentang pilihannya

Bu Bandi menanyakan mengenai sebenarnya apa yang Cak Tono cari di hidupnya. Bu Bandi melihat Cak Tono tidak memiliki pekerjaan yang mapan. Ia melihat Cak Tono hanya menjalankan kesenian Ludruk, yang dianggap tidak ada kepastiannya. Cak Tono menjawab dengan santai jika ia memahami bahwa hidup manusia memiliki dua jenis yaitu ada yang mengejar materi dan ada yang mencari ketenangan. Kaum lelaki berperan sebagai pencari nafkah (publik), sementara kaum perempuan tinggal di rumah mengurus urusan domestik (Tuwu, 2018). Dalam perspektif perempuan dalam *scene* ini, dapat dilihat adanya anggapan atau stigma yang kurang baik terhadap kesejahteraan seniman. Hal ini didukung oleh sumber yang dilansir dari kalteng.go.id pada tanggal 13 Mei 2018, seniman dianggap sebelah mata oleh sebagian kalangan, padahal hadirnya seniman di Indonesia mewarnai hingar bingar wajah Indonesia, dengan kreativitasnya. Tetapi dalam artikel tersebut memberitakan bawah belum ada undang-undang mengenai profesi sebagai seniman.

Analisis dan Interpretasi

Laki-laki Tidak Harus memiliki Kesejahteraan Finansial

Dalam film “Lara Ati” yang di sutradarai oleh Bayu Skak ini menonjolkan suatu peran gender yang ditunjukkan berulang-ulang dan hal itu merupakan sumber dari setiap masalah yang terjadi dalam film tersebut. Peran yang ditonjolkan yaitu sebuah peranan laki-laki diharapkan untuk menjadi seorang pemimpin keluarga yang dapat memberikan rasa aman, nyaman, dan tenang terlebih dalam hal kesejahteraan keluarga. Ada perbedaan peran secara biologis antara perempuan dan laki-laki, namun kebudayaan menafsirkan perbedaan biologis ini menjadi seperangkat tuntutan sosial tentang kepantasan, hak-hak dan kuasa. Contoh yang mencolok misalnya, hampir semua kelompok masyarakat menyerahkan tanggung jawab perawatan anak dan rumah pada perempuan, sedangkan dalam hal mencari nafkah atau bekerja diberikan pada laki-laki (Lady et al., 2020). Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa laki-laki memiliki peran untuk menafkahi keluarganya. Pada *scene* puncak yaitu *scene* 53 pada akhirnya Bandi yang sejak awal tidak mendukung passion Joko akhirnya luluh dan mendukung Joko untuk mengejar pekerjaan yang sejalan dengan passion-nya yaitu pada design. Dengan persetujuan Bu Bandi terhadap keputusan tersebut maka semakin jelas dan digambarkan bahwa

kenyamanan dalam melakukan pekerjaan sesuai dengan passion yang diinginkan adalah hal yang utama.

Perempuan Memberikan Dampak terhadap Keputusan Laki-laki

Dalam film ini, terdapat suatu tanda yang berulang ditampilkan yang berisi tentang adanya dampak dari perempuan terhadap keputusan laki-laki dalam hidupnya. Poin ini ditunjukkan pada scene 24 ketika Joko menceritakan keresahannya mengenai hubungan asmaranya dengan mantan pacarnya kepada Ayu. Pada keadaan ini Ayu berusaha memahami perasaan Joko, tetapi Ayu tidak tinggal diam terhadap apa yang terjadi pada Joko. Ayu memberi masukan pada joko untuk tidak diam terhadap permasalahannya ini. pada scene 36. Scene ini menceritakan bahwa Joko mendatangi Ayu untuk memberikan hasil desain Joko. Saat itu joko terlihat sangat lelah dan lesu, tak butuh waktu lama Ayu menyadari hal itu dan Joko menceritakan permasalahannya. Melihat hal tersebut Ayu memberikan beberapa masukan dan semangat kepada Joko. Tak hanya itu ayu pun juga memotivasi Joko untuk jangan menyerah dan menunjukkan apresiasi terhadap apa yang sudah Joko lakukan. Berdasarkan penemuan di atas dapat ditarik garis bahwa perempuan memiliki kebebasan untuk memberikan keputusan. Pada bagian ini juga menunjukkan adanya beberapa hal yang ingin ditunjukkan mengenai sebuah perempuan juga memiliki kesetaraan dengan laki-laki. Hal ini sejalan dengan ideologi Feminisme gelombang pertama yaitu aliran Feminisme Liberal. Menurut Fakhri (Dalam Diana Jumianti, 2018: 4), feminisme liberal lebih menekankan pada individu, yaitu pentingnya kebebasan dan otonomi individu. Feminisme ingin menyuarakan persamaan antara laki-laki dan perempuan. Dalam hal ini perempuan menempatkan dirinya setara dengan laki-laki sehingga sebuah gagasan yang mereka punya patut untuk didengarkan dan dipertimbangkan.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan dominasi gender dalam film Lara Ati, dengan dominasi perempuan yang terlihat secara konsisten. Dalam beberapa analisis, perempuan dalam film ini digambarkan sebagai individu yang dominan, terutama melalui dialog-dialog yang ada. Sementara itu, laki-laki dalam film ini digambarkan sebagai sosok yang lembut, halus, dan tenang, yang terlihat dari respons tokoh utama Joko dan Pak Bandi. Selain itu, peneliti menemukan adanya ideologi Feminisme Liberal dalam beberapa bagian film. Ideologi ini merupakan bagian dari gerakan feminisme gelombang pertama dan berfokus pada kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Feminisme liberal memandang bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan sama, memiliki hak yang sama, dan harus memiliki kesempatan yang sama untuk memajukan diri.

Berdasarkan interpretasi dan analisis penelitian ini, terdapat dua aspek penting yang ditemukan. Pertama, laki-laki tidak harus tergantung pada kesejahteraan finansial. Meskipun film ini awalnya menyoroti masalah kesejahteraan finansial laki-laki, namun pada akhirnya yang diperjuangkan adalah kebebasan laki-laki untuk menjalani pekerjaan yang sesuai dengan keinginan dan passion mereka, guna mencapai ketenangan dan kenyamanan. Kedua, perempuan memberikan dampak pada keputusan laki-laki. Aspek ini mencerminkan ideologi Feminisme Liberal

yang memperjuangkan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan, serta kebebasan dalam mengemukakan gagasan. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki pengaruh penting dalam pengambilan keputusan laki-laki.

Daftar Referensi

- Aulia, N. (2019). Cinderella Complex dan Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup Pada Wanita Dewasa Awal Penggemar Drama Korea. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(1).
- Baron, R., & Kerr, N. (2003). *Group process, group decision, group action 2/E*. McGraw-Hill Education (UK).
- Dalimoenthe, I. (2021). *Sosiologi Gender*. Bumi Aksara.
- Fatmasari, A. E., & Sawitri, D. R. (2020, September). Kedekatan ayah-anak di era digital: Studi kualitatif pada emerging adults. In *Prosiding Seminar Nasional Milleneial 5.0 Fakultas Psikologi UMBY*.
- Feldman, A. S. 1999. *Understanding Psychology (Fihh edition)*. United State of America: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Gray, J., & Gray, J. (1993). *Men are from Mars, women are from Venus*. Harper Audio.
- Hall, S.(2003). *Representation, cultural representation and signifying practice*. Sage Publication Ltd.
- Suhandjati, S. (2017). Kepemimpinan laki-laki dalam keluarga: Implementasinya pada Masyarakat Jawa. *Jurnal Theologia*, 28(2), 329-350.
- Susanto, D. (2013). Kajian Tentang Feminisme: Pengertian, Sejarah, Teologi dan Aliran Aliran dalam Feminisme. Perpustakaan STAIN Kediri.
- Sidik, A. (2018). Analisis iklan produk shampoo Pantene menggunakan teori Semiotika Pierce. *Technologia: Jurnal Ilmiah*, 9(4), 201-208.
- Simon, H. A. (1956). Rational choice and the structure of the environment. *Psychological review*, 63(2), 129.
- Tinarbuko, S. (2009). *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jelasutra.
- Pamungkas, S. A., Suwandi, S., & Rohmadi, M. (2018). Ketidakadilan Peran Gender Terhadap Perempuan Dalam Cerita Pendek Surat Kabar Media Indonesia Tahun 2017. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 12(2), 109-119.
- Pratiwi, H. A., & Wiyanti, E. (2017). Representasi kesetaraan gender pada iklan (Tinjauan semiotika citra laki-laki dalam keluarga pada iklan televisi). *Jurnal Desain*, 4(03), 212-230.
- Yunus, R. (2022). *Analisis Gender terhadap Fenomena Sosial*. Humanities Genius.